



PROBLEMATIKA DALAM PEMBELAJARAN IPS PADA ERA MERDEKA BELAJAR DI SMPN 16 SEMARANG

Yunita¹, Fredy Hermanto²

Social Science Education Department, Faculty of Social Science, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Juni 2024

Direvisi: Agustus 2024

Diterima: Agustus 2024

Keywords:

Problematika; social studies learning; freedom to learn.

Abstrak

Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi merupakan elemen penting dalam siklus pembelajaran yang menentukan kesuksesan dan efektivitas pengalaman belajar siswa. Di SMP N 16 Semarang, ditemukan masalah dalam pembelajaran IPS, di mana ketiga elemen tersebut belum optimal. Ini tercermin dari rendahnya minat belajar siswa dan kurangnya pemahaman guru tentang pembelajaran berdiferensiasi sesuai Kurikulum Merdeka, serta ketidakpahaman guru terhadap tujuan dan manfaat evaluasi. Selain itu, sarana dan prasarana yang tidak memadai juga menjadi hambatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan desain kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah guru dan siswa, dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di SMP N 16 Semarang menghadapi sejumlah masalah, seperti perencanaan yang kurang optimal, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang terbatas, dan evaluasi yang tidak maksimal, yang semuanya berdampak pada efektivitas pembelajaran, minat belajar siswa, dan pemahaman mereka terhadap materi IPS.

Abstract

Planning, implementation, and evaluation are important elements in the learning cycle that determine the success and effectiveness of student learning experiences. At SMP N 16 Semarang, problems were found in social studies learning, where these three elements were not optimal. This is reflected in students' low interest in learning and teachers' lack of understanding about differentiated learning according to the Independent Curriculum, as well as teachers' lack of understanding of the purpose and benefits of evaluation. Apart from that, inadequate facilities and infrastructure are also an obstacle. This research uses a case study approach with a descriptive qualitative design. The research subjects were teachers and students, with data collection methods in the form of interviews, observation and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that social studies learning at SMP N 16 Semarang faces a number of problems, such as less than optimal planning, limited implementation of differentiated learning, and suboptimal evaluation, all of which have an impact on learning effectiveness, students' interest in learning, and their understanding of social studies material.

© 2024 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C7 Lantai 2 FISIP Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: atinuy10052003@gmail.com

fredy@mail.unnes.ac.id

E-ISSN 2685-4929

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap individu yang perlu dijalani untuk meningkatkan kualitas hidup. Desi Pristiwanti (2022) menekankan bahwa pendidikan adalah proses humanisme yang memanusiakan manusia. Sesuai dengan Pasal 31 Ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, baik formal, informal, maupun non-formal. Proses pendidikan yang berkualitas diuraikan dalam Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang mengembangkan potensi siswa secara optimal, termasuk aspek spiritual, kepribadian, dan keterampilan.

Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) berperan penting dalam membentuk siswa menjadi warga negara yang baik. Namun, pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP N 16 Semarang belum optimal. Masalah seperti rendahnya minat belajar siswa, kurangnya pemahaman guru mengenai pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, dan kurangnya pemahaman tentang tujuan evaluasi pembelajaran menjadi kendala utama. Sarana dan prasarana yang tidak memadai juga menghambat proses pembelajaran yang efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah dalam pembelajaran IPS di SMP N 16 Semarang, khususnya di era Merdeka Belajar. Merdeka Belajar memungkinkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan keleluasaan kepada guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendidik dan menyenangkan Wahyuni, dkk, 2019; Amreta, 2021). Konsep ini sejalan dengan gagasan bahwa "learning is fun" namun tetap berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran dengan cara yang menyenangkan Lyngstad, dkk, (2020).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan individual siswa. Pembelajaran ini menyesuaikan metode, konten, dan strategi dengan karakteristik siswa, seperti

yang dijelaskan oleh Aprima, dkk (2022). Di SMP N 16 Semarang, pemahaman guru tentang pembelajaran berdiferensiasi masih rendah, mengakibatkan pembelajaran yang monoton dan kurang efektif.

METODE

Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertempat di SMP N 16 Semarang. Fokus penelitian ini berfokus pada *problematika* pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Sumber data primer terdiri dari guru IPS dan siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sementara itu, sumber data sekunder terdiri dari berbagai dokumen dan arsip seperti abstrak, arsip, dokumentasi, foto, hasil penelitian, ulasan, jurnal, dan buku referensi.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan reduksi (pengumpulan) data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan pembelajaran IPS

Perencanaan pembelajaran IPS merupakan elemen penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang terstruktur, menyeluruh, dan terarah. Tanpa perencanaan yang baik, pelaksanaan pembelajaran bisa kehilangan arah dan tujuan yang jelas. Di SMP N 16 Semarang, pembelajaran IPS dilaksanakan selama 3 jam setiap minggu, sesuai dengan kurikulum yang mengacu pada standar pendidikan nasional.

Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan perangkat pembelajaran seperti modul ajar yang mencakup identitas pembelajaran, alur tujuan pembelajaran (ATP), capaian pembelajaran (CP), materi, metode, dan sumber belajar. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa guru seringkali mengajar sesuai preferensi pribadi, tidak mengikuti modul yang telah disusun, menyebabkan

ketidaksesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan.

Sebelum menyusun modul ajar, guru harus memahami situasi dan kebutuhan siswa serta kondisi sarana dan prasarana sekolah. Kendala utama yang dihadapi oleh guru IPS di SMP N 16 Semarang adalah kurangnya buku paket kurikulum merdeka. Hal ini mempersulit guru dalam menyusun modul ajar yang komprehensif. Guru seringkali harus mencari materi dari internet atau sumber lain, yang mengakibatkan modul yang kurang terstruktur.

Selain itu, modul ajar yang disusun sudah mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, namun pelaksanaannya di lapangan lebih banyak berfokus pada aspek kognitif saja. Hal ini menghambat pencapaian tujuan pembelajaran yang holistik dan aktif.

Problematika Perencanaan Pembelajaran

Beban Administrasi Sekolah

Guru di SMP N 16 Semarang menghadapi beban administrasi yang sangat banyak, yang menghambat mereka untuk berinovasi dalam pembelajaran. Tugas administratif yang berlebihan menyebabkan guru lebih banyak menghabiskan waktu untuk menyelesaikan administrasi daripada merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi tidak optimal dan tidak terarah.

Kurangnya Pemahaman terhadap Komponen Modul Ajar

Perubahan kurikulum menyebabkan perubahan dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Guru mengalami kesulitan dalam memahami dan mengimplementasikan capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), dan alur tujuan pembelajaran (ATP). Kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman dan pelatihan dalam penyusunan modul ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka.

Capaian Pembelajaran (CP)

Guru kesulitan memahami dan mengidentifikasi CP, yang menyebabkan

modul ajar tidak sesuai dengan kebutuhan siswa.

a) Tujuan Pembelajaran (TP)

Tantangan dalam merumuskan TP yang spesifik, terukur, dan relevan dengan kebutuhan siswa.

b) Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Kesulitan dalam merancang ATP yang sesuai dengan berbagai gaya belajar siswa.

Pelaksanaan Pembelajaran berdiferensiasi

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu pendekatan pengajaran dimana siswa diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan individu mereka.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru memiliki kendali atas tiga komponen utama: (1) konten, yaitu materi pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan minat setiap siswa; (2) proses, yaitu metode penyampaian materi oleh guru dan cara siswa berinteraksi dengan materi tersebut; dan (3) produk, yaitu hasil akhir atau bukti pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Dengan menyesuaikan ketiga komponen ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa, sehingga meningkatkan hasil belajar dan kepuasan siswa. Namun, di SMP N 16 Semarang, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi untuk siswa kelas VIII belum berjalan secara optimal. Berikut adalah penjelasannya.

Diferensiasi Konten

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan bagian dari konsep Merdeka Belajar yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa dengan menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan kebutuhan, kemampuan, dan minat individu. Diferensiasi konten mengacu pada penyampaian materi yang disesuaikan dengan keterampilan, profil belajar, dan pengetahuan siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Ferina et al. (2023), guru perlu memiliki kemampuan untuk mengubah materi

pembelajaran sesuai dengan preferensi belajar siswa. Hal ini membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan meningkatkan motivasi serta keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi dan wawancara di SMP N 16 Semarang, ditemukan bahwa penerapan diferensiasi konten belum optimal. Guru IPS kelas VIII, Winda Puspitasari, S.Pd., menyatakan bahwa materi pembelajaran IPS bersifat fakta dan siswa diharuskan mencatat serta menghafalkan materi tersebut. Hal ini mengindikasikan pendekatan yang masih sangat tradisional dan kurang variatif. Guru IPS kelas VII, Puji Sri Winarni, S.Pd., juga mengungkapkan kesulitan dalam menyesuaikan materi dengan kebutuhan beragam siswa karena keterbatasan waktu dan materi pendukung. Pandangan siswa memperkuat temuan ini, seperti yang disampaikan oleh Namira, siswa kelas VIIIA, yang mengeluhkan bahwa pembelajaran bersifat satu arah dan kurang menarik.



Gambar 1. Siswa kelas VIIIA dan VIIIC jenuh karena pembelajaran IPS

Berdasarkan gambar 4.2 tersebut, terlihat bahwa saat guru menyampaikan materi pembelajaran di depan kelas, perhatian siswa terhadap penjelasan guru kurang maksimal. Beberapa siswa tidur, bahkan ada yang bercerita dengan teman sebangkunya karena merasa tidak tertarik dan bosan mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Sejalan dengan permasalahan tersebut, dapat dianalisis bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas VIIIA dan VIIIC SMP N 16 Semarang belum menerapkan diferensiasi konten di dalam kelas. Hal ini disebabkan ketika melaksanakan pembelajaran, guru tidak menyiapkan materi pembelajaran sesuai

kebutuhan siswa, hanya menyampaikan materi secara satu arah, dan materi yang diajarkan tidak menarik perhatian siswa. Dampaknya, siswa mengalami kesulitan memahami materi karena kebutuhan belajar mereka yang beragam tidak diperhatikan.

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa guru cenderung hanya mentransfer ilmu tanpa berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang seharusnya dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Observasi di kelas VIIIA dan VIIIC mengungkapkan bahwa pembelajaran IPS yang dilakukan masih konvensional, tidak ada variasi dalam strategi pembelajaran, dan tidak melibatkan kegiatan yang menarik minat siswa. Hal ini menyebabkan siswa merasa bosan dan kurang tertarik dengan materi yang disampaikan.

Mengatasi permasalahan ini, diperlukan perubahan pendekatan dalam pembelajaran IPS. Guru perlu memahami kebutuhan dan minat siswa melalui berbagai metode evaluasi dan interaksi langsung. Dengan demikian, guru dapat merancang materi dan aktivitas yang lebih relevan dan menarik bagi setiap siswa. Selain itu, penerapan Merdeka Belajar juga mengharuskan guru untuk lebih kreatif dalam menggunakan berbagai sumber daya dan teknologi yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Misalnya, untuk siswa yang lebih visual, guru dapat menggunakan media seperti video atau gambar, sedangkan untuk siswa yang lebih auditif, guru dapat menyediakan rekaman audio atau diskusi kelompok.

Berdasarkan pendapat Slameto (2021), menciptakan pembelajaran yang efektif memerlukan penguasaan materi secara optimal, memahami pengalaman dan pengetahuan siswa, serta menggunakan berbagai strategi pembelajaran. Guru juga perlu memberikan penguatan kepada siswa untuk membuat pembelajaran lebih efektif dan efisien. Mulyani (2016) menambahkan bahwa guru harus menyesuaikan model pembelajaran dengan materi yang diajarkan, meningkatkan kualitas guru dari segi kemampuan dan keterampilan

mengajar, serta memastikan fasilitas dan sarana pendukung tersedia.

Diferensiasi konten bukan hanya sekadar menyampaikan materi di kelas, tetapi juga menciptakan ruang bagi pengembangan potensi individu siswa. Dengan memperhatikan perbedaan dan keberagaman siswa, pembelajaran menjadi lebih inklusif, responsif, dan relevan. Implementasi konsep Merdeka Belajar di SMP N 16 Semarang dapat dimulai dengan memahami kebutuhan dan minat siswa secara lebih mendalam dan merancang pembelajaran yang sesuai dengan hasil pemahaman tersebut. Dengan demikian, siswa akan merasa diakui dan dihargai sebagai individu, meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Penerapan diferensiasi konten dalam pembelajaran IPS di SMP N 16 Semarang sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan inklusif. Guru perlu menggeser pendekatan pembelajaran dari satu ukuran untuk semua ke arah penyesuaian yang lebih individual. Dengan begitu, konsep Merdeka Belajar tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membentuk siswa yang lebih mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses adalah metode pengajaran di mana guru menyesuaikan cara penyampaian materi untuk memenuhi kebutuhan dan gaya belajar yang beragam dari siswa. Pendekatan ini menekankan pengalaman belajar yang sesuai dengan pemahaman, minat, keterampilan, dan gaya belajar individual siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Suwandi (2023), yang menekankan bahwa diferensiasi proses mencakup bagaimana siswa mengolah ide, informasi, dan materi yang telah diperoleh. Proses ini dimulai dengan pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran, alur materi, dan tugas akhir, dilanjutkan dengan apersepsi untuk mengingatkan kembali pengetahuan sebelumnya.

Pembelajaran di SMP N 16 Semarang menghadapi tantangan dalam implementasi diferensiasi proses, khususnya dalam mata pelajaran IPS. Diferensiasi proses merupakan

strategi untuk menyajikan materi pembelajaran dan mengelola proses belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Tujuannya adalah memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik individu siswa.

Permasalahan dalam Implementasi Diferensiasi Proses

Kurangnya Variasi Metode Pembelajaran.

Siswa di kelas VIII C, seperti yang diwawancarai, mengeluhkan kebosanan dan kesulitan memahami materi karena kurangnya variasi dalam metode pengajaran. Maurissa dari kelas IX juga menyatakan kesulitan dalam memahami konsep abstrak dan merasa bosan dengan metode pengajaran yang monoton. Namira dari kelas VIII A menyoroti kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik seperti video atau alat peraga.

Interaksi Pembelajaran Satu Arah

Gambaran dari observasi menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran seringkali berlangsung satu arah, di mana guru hanya mentransfer pengetahuan tanpa memberikan ruang untuk interaksi aktif siswa. Hal ini terlihat pada gambaran kelas VIII B yang terpapar dalam gambar 4.3.

Kurangnya Fasilitas, Sarana, dan Prasarana

Fasilitas pembelajaran di SMP N 16 Semarang, seperti proyektor yang rusak, minimnya buku referensi IPS terkini, dan ketidaktersediaan lab IPS, menjadi kendala dalam penyelenggaraan pembelajaran yang interaktif dan mendukung. Perpustakaan yang tidak terawat dengan baik.

Kurang Optimalnya Keterampilan bertanya oleh Guru

Kurangnya keterampilan bertanya yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran IPS. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Januari 2024 pukul 11.00 WIB menguraikan bahwa siswa cenderung hanya mendengarkan penjelasan dari guru (apakah itu paham atau tidak, tetap saja diam). Berkenaan dengan keterampilan bertanya, guru langsung menunjuk siswa secara tiba-tiba sehingga siswa yang lainnya tidak memperoleh

kesempatan untuk berpikir/berpendapat. Berdasarkan permasalahan tersebut, guru kurang optimal dalam menerapkan keterampilan bertanya sehingga dapat berdampak pada pembelajaran IPS. Pertanyaan yang tidak efektif dapat mengurangi minat siswa dalam belajar. Selain itu, pertanyaan yang tidak menantang dapat membuat siswa merasa bosan. Disamping itu, seiring dengan berkembangnya zaman tentunya dibutuhkan orang yang dapat berpikir kreatif, inovatif, kritis dan mandiri dengan kemampuan berkolaborasi.

Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk mencakup cara dimana siswa mengekspresikan pemahaman mereka setelah belajar. Secara lebih spesifik, hal ini melibatkan bagaimana siswa mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya melalui berbagai karya, yang disesuaikan dengan bakat dan minat individu mereka. Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 Januari 2024 menunjukkan bahwa guru tidak memberikan opsi kepada siswa dalam menyelesaikan tugasnya yang nantinya akan dinilai dan dievaluasi. Disisi lain, lagi dan lagi guru hanya menugaskan siswa dari soal pengetahuan yang sudah ada dibuku cetak siswa sehingga siswa merasa jenuh dan bosan mengerjakan tugas tersebut, sejalan dengan ini menurut pendapat salah satu siswa kelas VIII SMP N 16 Semarang Almira menyampaikan.

“Biasanya guru IPS cenderung terus menerus memberikan tugas dari buku misal, mengerjakan soal dari halaman berapa sampai sekian kemudian tugasnya sudah dikumpulkan tapi tidak dinilai jadi kami sekelas tidak tau kalau yang kami kerjakan itu nilainya berapa”

Kemudian, berdasarkan wawancara dengan guru IPS kelas VIII SMP N 16 Semarang juga menyampaikan “dalam memberikan tugas belum menerapkan diferensiasi produk, sehingga kurang memenuhi kebutuhan dan minat belajar siswa”. Guru mengakui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran IPS, materi yang disampaikan masih bersifat umum dan belum mempertimbangkan variasi minat serta tingkat pemahaman siswa. Berdasarkan permasalahan diatas dapat dianalisis bahwa pelaksanaan diferensiasi produk belum optimal. Untuk meningkatkan efektivitas diferensiasi produk,

Seperti, guru perlu memberikan opsi kepada siswa dalam menyelesaikan tugas, sehingga mereka dapat mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara yang sesuai dengan bakat dan minat individu. Selanjutnya, penting bagi guru untuk merancang tugas-tugas yang mencakup aplikasi pengetahuan melalui berbagai karya, memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan kreativitas mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan proyek-proyek berbasis kehidupan nyata atau situasi nyata yang memungkinkan siswa menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari. guru juga perlu memberikan umpan balik yang konstruktif dan transparan terkait penilaian tugas-tugas yang dikerjakan siswa. Dengan memberikan pemahaman tentang nilai yang diperoleh, siswa akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas karya mereka.

Pentingnya diferensiasi produk juga dapat ditekankan melalui komunikasi yang terbuka antara guru dan siswa. Guru perlu memahami minat, bakat, dan kebutuhan individual siswa untuk dapat menyusun tugas-tugas yang relevan dan menarik bagi mereka. Ini dapat melibatkan diskusi kelas, wawancara individu, atau bahkan survei untuk mengumpulkan informasi tentang preferensi dan kebutuhan siswa. Dengan meningkatkan implementasi diferensiasi produk, diharapkan siswa akan lebih terlibat dalam pembelajaran, merasa lebih terhubung dengan materi pelajaran, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, pendekatan ini juga dapat meningkatkan kepuasan siswa terhadap pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan bermakna.

Lebih lanjut, penerapan diferensiasi produk juga dapat membantu mengatasi berbagai tantangan yang mungkin dihadapi dalam proses pembelajaran. Misalnya, siswa yang memiliki kecepatan belajar yang berbeda dapat diberi tugas yang sesuai dengan tingkat kemampuannya, sehingga mereka tidak merasa tertinggal atau terlalu mudah bosan. Dengan memberikan tugas yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, proses pembelajaran dapat menjadi lebih inklusif dan efektif.

Tidak hanya itu, diferensiasi produk juga berperan dalam meningkatkan kemandirian

belajar siswa. Dengan diberi kebebasan untuk memilih cara menyelesaikan tugas, siswa akan belajar mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pilihannya. Hal ini juga akan mendorong mereka untuk mengeksplorasi berbagai metode dan sumber belajar yang lebih luas, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.

Evaluasi Pembelajaran IPS

Evaluasi pembelajaran IPS pada siswa kelas VIII merupakan bagian penting dalam upaya guru untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan memahami kesulitan siswa dalam memahami materi IPS. Evaluasi ini juga digunakan untuk memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran agar lebih progresif, sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar. Namun, berdasarkan wawancara dengan beberapa guru IPS di SMP N 16 Semarang, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan dalam evaluasi pembelajaran, khususnya dalam konteks kurikulum Merdeka Belajar.

Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif adalah bentuk evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, dengan fokus pada pemantauan kemajuan siswa dan pemberian umpan balik untuk perbaikan yang berkelanjutan. Pada praktiknya, guru IPS kelas VIII menggunakan evaluasi formatif dalam bentuk tes soal berdasarkan buku siswa. Hal ini tidak selalu mencerminkan evaluasi formatif yang optimal menurut prinsip Merdeka Belajar, yang seharusnya mencakup variasi dalam teknik penilaian seperti kuis singkat, diskusi kelompok, atau penugasan proyek.

Wawancara dengan guru IPS kelas VIII menunjukkan bahwa kurangnya variasi dalam evaluasi formatif dapat menghambat pemahaman menyeluruh siswa terhadap materi, terutama karena fokus hanya pada aspek kognitif. Guru juga perlu memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik dalam penilaian formatif untuk memberikan gambaran yang lebih holistik tentang perkembangan siswa.

Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir periode pembelajaran untuk menilai capaian

akhir siswa. Di SMP N 16 Semarang, evaluasi sumatif sering kali menggunakan soal ujian akhir semester yang sama dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh alasan efisiensi waktu dan kesulitan dalam menyusun soal baru yang relevan dengan konteks pembelajaran yang berubah. Namun, penggunaan kembali soal-soal ini tidak selalu mencerminkan prinsip Merdeka Belajar yang menekankan relevansi dan kontekstualitas dalam penilaian.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa soal ujian sering kali dianggap tidak relevan dengan materi yang mereka pelajari atau mengandung materi yang tidak pernah dibahas di kelas. Hal ini mencerminkan ketidaksesuaian antara metode evaluasi yang diterapkan dengan kondisi sebenarnya pembelajaran di kelas.

Evaluasi Diagnostik

Asesmen diagnostik dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai untuk memahami kebutuhan, kekuatan, dan kelemahan siswa. Tujuannya adalah untuk membantu guru merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan siswa. Namun, dalam praktiknya, pemahaman guru tentang asesmen diagnostik masih terbatas di SMP N 16 Semarang.

Wawancara dengan guru IPS menunjukkan bahwa banyak guru belum sepenuhnya memahami tujuan dan implementasi asesmen diagnostik sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar. Ini menunjukkan perlunya lebih banyak pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru agar dapat mengimplementasikan asesmen diagnostik dengan efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP N 16 Semarang, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran IPS memegang peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Namun, penelitian menunjukkan bahwa guru IPS kelas VIII masih menghadapi kendala dalam merencanakan pembelajaran secara optimal. Faktor-faktor seperti beban tugas administrasi yang tinggi, keterbatasan

kemampuan dalam menyusun modul IPS yang sesuai, serta kecenderungan menggunakan modul tanpa penyesuaian, semuanya berkontribusi terhadap rendahnya efektivitas pembelajaran. Ketidakefektifan dalam perencanaan ini tidak hanya mempengaruhi daya tarik materi terhadap siswa, tetapi juga berpotensi menurunkan pemahaman mereka terhadap materi IPS. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan yang mendalam dalam penyusunan modul dan strategi pengurangan beban administrasi, serta dukungan penuh dari pihak sekolah dan stakeholder lainnya.

Selain itu, pelaksanaan pembelajaran di lapangan seringkali tidak sesuai dengan modul yang telah dirancang, disebabkan oleh berbagai kendala termasuk kurangnya buku paket kurikulum merdeka dan keterbatasan pemahaman terhadap konsep capaian pembelajaran. Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa tanpa perencanaan yang terstruktur dan memahami kebutuhan siswa secara individual, proses pembelajaran akan kesulitan mencapai tujuan yang holistik. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga belum optimal, terutama dalam hal kurangnya inklusi terhadap aspek afektif dan psikomotorik siswa dalam evaluasi formatif. Evaluasi sumatif yang belum sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar, serta kurangnya implementasi asesmen diagnostik yang efektif, semuanya menunjukkan perlunya peningkatan dalam pelatihan dan pemahaman guru terhadap metode evaluasi yang lebih komprehensif dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran IPS di SMP N 16 Semarang harus terus ditingkatkan untuk mencapai tujuan

pembelajaran yang lebih optimal dan holistik bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Pristiwanti, D., Badariah, B., & Nulhakim, L. (2022). Kompetensi Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Sd. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 10621-10625.
- Aprima, Desy, and Sasmita Sari. "Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka." *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan* 13.1 (2022): 95-101.
- Amreta, Midya Yuli. (2021). Pengaruh Media Papinka Terhadap Kemampuan Menghitung Penjumlahan Dan Pengurangan Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. 1(1):21–28.
- Lyngstad, I., Bjerke & Ligestad, P. (2020). Students' views on the purpose of physical education in upper secondary school. Physical education as a break in everyday school life—learning or just fun? *Sport, Education and Society*, 25(2), 230–241. <https://doi.org/10.1080/13573322.2019.1573421>
- Suwandi, F. P. E., Rahmaningrum, K. K., Mulyosari, E. T., Mulyantoro, P., Sari, Y. I., & Khosiyono, B. H. C. (2023, August). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Konten terhadap Minat Belajar Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Vol. 1, No. 1, pp. 57-66).
- Slameto. 2021. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ferina Putri Ery Suwandi dkk, 2023. strategi pembelajaran diferensiasi konten terhadap minat belajar siswa dalam penerapan kurikulum merdeka. vol.1 no.1.